

Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda

Elysa Rahma Diana^{1*}, Pipit Feriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: dianaelysarahma@gmail.com.

Diterima:07/08/19

Revisi:07/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Sikap positif cenderung mendekati sehingga memberikan celah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan sikap negative akan cenderung menjauhi terciptanya kesempatan menjadi korban kekerasan seksual salah satu cara mengatasi pencegahan perilaku kekerasan seksual dengan membimbing dan melindungi anak, orang tua harus di bekal sikap yang memadai khususnya tentang kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir Samarinda.

Metodologi: Desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif korelasional sampel penelitian sebanyak 79 orang tua. Analisis bivariate menggunakan *Chi Square*.

Hasil: Sikap orang tuaterbanyak di Tk Al-Jawahir Samarinda dengan sikap yang baik sebanyak 52 orang tua (65,8%) dan yang mempunyai sikap tidak baik 27 orang tua (34,2%). Perilaku pencegahan kekerasan seksual anak terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda perilaku yang baik sebanyak 50 orang tua (63,3%) dan yang tidak baik 29 orang tua (36,7%). Mengidentifikasi hubungan diperoleh variable sikap orang tua dan dari variable perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini hasil penelitian dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.

Manfaat: Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan di dinas perlindungan anak daerah terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual anak.

Abstract

Purpose of study: Positive attitude tended to approach that gave space after sexual abuse occurrence. Whereas negative attitude would tend to avoid the creation of chance to be sexual abuse victims, one of method to resolve preventive behavior of sexual abuse by guiding and protecting the children, parents' attitude should be provided adequately especially regarding sexual abuse. This research aimed to know there were correlation between parents' attitude regarding sexual education for early childhood and preventive behavior of sexual abuse on children in Kindergarten of Al-JawahirSamarinda.

Methodology: Research design on this research was correlation descriptive with research samples were as many as 79 parents. Bivariate analysis used Chi-Square.

Results: The most parents attitude in Kindergarten of Al-JawahirSamarinda with good attitude were as many as 52 parents (65,8%) and who had bad attitude were 27 parents (34,2%). The most preventive behavior of children sexual abuse in Kindergarten of Al-JawahirSamarinda who had good behavior were as many as 50 parents (63,3%) and who had bad behavior were 29 parents (36,7%). To identify the correlation, it was obtained parents attitude variable and from preventive behavior of children sexual abuse variable on early childhood children, research result with *p-value* $0,000 < 0,05$, with the result H_0 was rejected. There was significant correlation between parents' attitude toward preventive behavior of parent's attitude on early childhood children in Kindergarten of Al-JawahirSamarinda.

Applications: This research is expected to provide additional insights in regional child protection services on the importance of preventing child sexual violence

Kata kunci: Pendidikan, Sikap, Kekerasan Seksual

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini oleh NAEYC (National Association Education For Young Children) ialah sekelompok individu yang ada pada jenjang usia umur 0 – 8 tahun (Priyanto, 2014). Anak ialah salah satu anggota kelompok yang mempunyai posisi lemah dan rapuh. Menurut undang-undang RI nomor 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak yaitu seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang ada di dalam rahim. Anak juga mempunyai HAM yang harus di percaya oleh masyarakat baik dalam masa perkembangan secara fisik dan mental, anak juga membutuhkan perawatan, perlindungan yang khusus, serta perlindungan hukum baik dan sesudah anak lahir. Anak-anak di Indonesia dilindungi oleh lembaga dengan segala permasalahan anak. Salah satunya yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014). Kasus kekerasan seksual anak di dunia menurut data dari *national children's alliance* (NCA) tahun 2013 terdapat 202,265 kasus. Pada tahun 2014 jumlah yang terjadi pada kasus kekerasan seksual anak meningkat menjadi 205,438, tetapi mengalami penurunan kasus dengan kekerasan seksual anak di tahun 2015 di bulan januari dengan sampai juni dengan catatan 101,769 kasus (NCA, 2015). Di Indonesia dengan kasus kekerasan seksual anak komisi perlindungan anak

Indonesia (KPAI) melaporkan kejadian kekerasan seksual pada anak pada tahun 2011 terdapat 216 kasus, tahun 2012 meningkat menjadi 412 kasus dan di tahun 2013 dengan 243 kasus. Sementara, di tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 656 kasus, di tahun 2015 terdapat 218 kasus dan 2016 pada 120 kasus (KPAI, 2016). Pelecehan Seksual: Secara umum didefinisikan sebagai kontak antara anak dan orang dewasa atau orang lain Secara signifikan lebih tua atau dalam posisi berkuasa atau mengendalikan anak, di mana anak digunakan untuk stimulasi seksual orang dewasa atau orang lain "(Committee on Professional Practice and Standards, Dewan Urusan Profesional APA The American Psychologist 54 (8): 586- 93 Agustus 1999). Pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah bentuk pelecehan anak di mana orang dewasa atau remaja menggunakan anak untuk stimulasi seksual (Mildline Ditambah Perpustakaan Kedokteran Nasional AS 2008). Pelecehan seksual terhadap anak adalah melibatkan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia yang ditentukan oleh hukum negara yang bersangkutan di mana orang dewasa atau anak lain yang lebih tua atau yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang anak-anak menggunakannya untuk kesenangan seks atau aktivitas seksual (Program CASAT, Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA) Lyness. Dalam banyak kasus, pelecehan seksual anak memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi kehidupan mereka yang menderita, karena melibatkan penghancuran perilaku dan emosi anak dan, kadang-kadang, gangguan serius dalam perkembangannya (Clayton et al., 2018). Peningkatan angka kekerasan seksual pada anak banyak menyita perhatian. Menurut perhitungan pemerintah United State Of America tahun 2003 terdapat 78.000 anak korban kekerasan seksual, hal ini berarti terdapat 1,2 per 1000 anak di Amerika merupakan korban kekerasan seksual. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan tindak kekerasan seksual pada anak sebanyak 9,3% (National Child Abuse Statistic, 2012). Data dari Arist Merdeka Sirait (Ketua Komnas PA) menjelaskan, Komnas PA mencatat bahwa ada banyak sekali dari 1.200 kejahatan dengan anak (52% kasus kekerasan seksual) di Kaltim tahun 2015-2016. Jumlah itu menjadikan Kaltim di ranking 13 dari 34 provinsi di Indonesia, sebagai provinsi dengan catatan laporan kekerasan yang cukup banyak dengan anak. Urutan didapatkan setelah DKI Jakarta, NTB, Papua dan Papua Barat yang di urutan 11 (regional kompas, 06 Februari 2018). Data di Dinas Kesehatan propinsi Kalimantan Timur mengungkapkan bahwa data kasus kekerasan seksual anak di tahun 2015 di propinsi Kalimantan Timur berjumlah 147 kasus, yaitu 39 kasusnyaterjadi pada kota Samarinda (Data dari P2TPAI Samarinda).

Adapun data di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mengungkapkan kasus kekerasan anak tahun 2014 didapatkan 61 kasus, 2015 terdapat 69 kasus, dan 2016 terdapat 96 kasus yang ada di kota Samarinda (Kaltim Post edisi Kamis, 2 Februari 2017). Menurut Dictionary of Education (2014) pendidikan ialah dimana seorang memperluas sikap dalam bentuk perilaku. Kemudian pendidikan menjadi cara perkembangan keahlian individu didalam hidup pada umumnya. Sikap yang di dapat kekerasan seksual berwatak positif dan juga negatif. Sikap positif menjadi mendekat agar celah kecil yang terjadi pada kekerasan seksual anak. Sedangkan sikap negative menjadi menjauhi untuk korban kekerasan seksual anak. Anak yang paham dengan benarakan memiliki sikap negatif. Sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) (Baron dan Bryrne dalam Wawan dan Dewi, 2011). Didapatkan dari data berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dengan orang tua di TK Al-Jawahir Samarinda sebanyak 44 orang tua yang datang hadir pada 24 Juli 2018, pada saat wawancara orang tua mengatakan mengerti tentang pendidikan didapatkan sebanyak 30 (68%) orang tua mengetahui tentang pendidikan seksual pada anak dan 14 (32%) orang tua belum mengetahui dan mengerti tentang pendidikan seksual. Disaat bersamaan peneliti melakukan wawancara tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual dan didapatkannya 30(68%) orang tua mengetahui perilaku pencegahan dan 14(32%) belum mengetahui perilaku pencegahan seksual. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terkesan untuk melaksanakan penelitian tentang "Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Al-Jawahir Di Samarinda".

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ialah penelitian kuantitatif. Desain dalam penelitian ini ialah deskriptif korelasional. Pada penelitian ini, peneliti mendiskripsikan hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak dengan menggunakan pendekatan metode uji *chi-square*. Populasi pada penelitian ini ialah orang tua TK Al-Jawahir di Samarinda sebanyak 79 orang tua. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *Total Sampling*. Jadi, sampel yang diambil pada penelitian adalah seluruh ibu dari 79 orang tua di siswa-siswi di TK Al-Jawahir di Samarinda. Dalam penelitian ini jenis instrumen yang digunakan adalah angket(kuesioner) menggunakan Skala Likert.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 HASIL

Peneliti memberikan hasil penelitian tentang hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di Tk Al-Jawahir Samarinda yang datanya telah dikumpulkan pada bulan Januari 2019 dengan jumlah responden yang ada sebanyak 79 responden. Pengambilan data yang dilakukan ialah memakai kuesioner. Dari pengambilan data dapat disajikan hasil data dalam bentuk tabel serta penjelasannya yang berdasarkan analisis univariat dan bivariat.

1) Analisis Univariat

Hasil penelitian ini disajikan secara berturut sesuai dengan analisis yang telah direncanakan, yaitu analisis univariat yang meliputi peran:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua

No	Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Usia			
1	18-40 tahun	65	82,3%
2	41-60 tahun	14	17,7%
3	≥60 tahun	0	0%
Tingkat Pendidikan			
4	Sekolah Dasar	1	1,3%
6	Sekolah Menengah Pertama	7	8,9%
7	Sekolah Menengah Atas	51	64,6%
8	Perguruan Tinggi	20	25,3%
Status Pekerjaan			
9	Bekerja	46	58,2%
10	Tidak Bekerja	33	41,8%
Status Pernikahan			
11	Menikah	77	97,5%
12	Bercerai	2	2,5%
Penghasilan Perbulan			
13	Lebih dari ≥ 2.868.000	65	82,3%
14	Kurang dari ≤ 2.868.000	14	17,7%
Total	79	100%	

Sumber: Data Primer, 2019

Dari data Tabel 1 maka dapat diperoleh informasi data distribusi frekuensi responden usia di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 adalah 18-40 tahun 65 orang tua (82,3%) dan 41-60 tahun 14 orang tua (17,7%). Dari data Tabel 1 maka dapat diperoleh informasi data distribusi frekuensi responden tingkat pendidikan di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 adalah sekolah dasar 1 (1,3%), sekolah menengah pertama 7 (8,9%), sekolah menengah atas 51 (64,6%), dan perguruan tinggi 20 (25,3%). Data Tabel 1 juga diperoleh informasi data distribusi frekuensi responden status pekerjaan di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 adalah bekerja 46 orang tua (58,2%) dan tidak bekerja 33 orang tua (41,8%). Dari data Tabel 1 maka dapat diperoleh informasi data distribusi frekuensi responden status pernikahan di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 adalah menikah 77 (97,5%) dan bercerai 2 (2,5%). Dari data Tabel 1 maka dapat diperoleh informasi data distribusi frekuensi responden penghasilan perbulan orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 adalah Lebih dari ≥ 2.868.000 65 orang tua (82,3%) dan Kurang dari ≤ 2.868.000 14 orang tua (17,7%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua di Tk Al-Jawahir Samarinda

No	Sikap Orang Tua	Frekuensi	Presentase
1	Baik	52	65,8%
2	Tidak Baik	27	34,2%
Total		79	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 2 diperoleh informasi bahwa responden sikap orang tua terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda adalah dengan sikap yang baik sebanyak 52 orang tua (65,8%)

Tabel 3: Distribusi frekuensi responden perilaku pencegahan kekerasan seksual anak Samarinda

No	Kebiasaan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	50	63,3%
2	Tidak Baik	29	36,7%
Total		79	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 3 diperoleh informasi bahwa responden perilaku pencegahan kekerasan seksual anak terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda adalah perilaku yang baik sebanyak 50 orang tua (63,3%).

2) Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan dengan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan variable independen yaitu hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di Tk Al-Jawahir Samarinda dengan menggunakan korelasi *Chi Square*. Adapun hubungan diantara variable sebagai berikut:

a) Hasil bivariat hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di Tk Al-Jawahir Samarinda.

Tabel 4: Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di Tk Al-Jawahir Samarinda.

No		PERILAKU PENCEGAHAN			
		BAIK	TIDAK BAIK	Total	
1	SIKAP ORANG TUA	BAIK	50	2	52
2		TIDAK BAIK	0	27	27
	Total		50	29	79

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dihasilkan data terdapat sikap orang tua yang baik berjumlah 50 responden, sedangkan sikap orang tua yang tidak baik berjumlah 27 responden. Dari 27 responden bisa di karenakan factor seperti status pekerjaan dari orang tua tersebut beberapa ada yang tidak bekerja dan berpengaruh pada status ekonominya yang kurang. Kemudian dipengaruhi oleh perilaku pencegahan kekerasan seksual didapatkan perilaku orang tua yang baik berjumlah 50 responden dan perilaku orang tua yang tidak baik berjumlah 2 responden. Dari hasil data didapatkan bahwa 2 responden yang tidak berperilaku baik di karenakan hal-hal seperti factor dari tingkatan pendidikan yang hanya tamatan SD atau pun SMP dan faktordari status pernikahan yang beberapa orang tua yang bercerai.

Tabel 5: Analisis hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di Tk Al-Jawahir Samarinda

No	Sikap	Perilaku Pencegahan				Jumlah		P Value	OR (95% CI)
		Baik		Tidak Baik		N	%		
		N	%	N	%				
1	Baik	50	96,2%	2	6,9%	52	65,8%	0,000	0,038(0,10-0,150)
2	Tidak Baik	0	0,0%	27	93,1%	27	34,2%		
	Jumlah	0	63,3%	36,7%	79	100%			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil analisis dari 52 (65,8%) mengatakan bahwa orang tua memiliki sikap yang baik sebanyak 50 responden (96,2%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dan 2 responden (6,9%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang tidak baik, sedangkan dari 27 responden (34,2%) yang menyatakan bahwa 0 responden (0,0%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dan 27 responden (93,1%) tidak memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 dengan artian nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang bearti H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak di Tk Al-Jawahir Samarinda. Diperoleh pula nilai $OR=0,038$ yang bearti menyatakan bahwa responden yang menyatakan sikap orang tua yang baik berpeluang 38 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dibanding orang tua yang memiliki sikap yang tidak baik.

3.2 DISKUSI

1) Univariat

a. Usia Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dari 79 orang tua paling banyak usia 18-40 tahun yaitu sebanyak 65 orang tua (82,3%), dan yang paling sedikit usia 41-60 tahun yaitu sebanyak 14 orang tua (17,7%). Responden yang digunakan penelitian yaitu, orang tua. Orang tua dikaitkan dalam hubungan suatu pernikahan yang sah. Pernikahan dianggap baik bagi perempuan, yaitu usia 21 – 25 tahun dengan psikologis yang dikembangkan sangat baik, fisik juga semakin sempurna dengan baik, persiapan untuk melahirkan. Tetapi untuk laki-laki dengan usia 25 – 28 tahun dengan fisik dan psikologis yang baik dapat bertanggung jawab dengan melindungi sebuah keluarga (Agustian, 2013). Usia orang tua masuk dalam usia orang dewasa. Menurut psikologi perkembangan (Hurlock, 2015) orang dewasa dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu : Masa dewasa dini, berlangsung antara usia 18 – 40 tahun, masa dewasa madya, berlangsung antara usia 41 – 60 tahun dan masa lanjut usia, berlangsung antara usia >61 tahun. Dihubungkan dengan penelitian Salsabila dalam penelitian ini berusia tersebut dengan kelompok dewasa dini (18 - 40 tahun) dengan jumlah 86% atau 92 orang sedangkan kelompok dewasa madya (41 – 60 tahun) sebesar 14% atau 15 orang. Potter dan Perry (2009) menjadikan kewajiban yang dikembangkan seseorang dengan cukup umur adalah mulainya bekerja, ingin menentukan sandingan, ingin memulai keluarga, ingin memulai

mengasuh anak, mengolah rumah tangga pada keluarga, mengambil keputusan sebagai warga negara, dan juga mencari komunitas sosial yang bahagia. Sehingga dari penjelasan Wong (2012) akan usia baik dengan membesarkan atau pun merawat anak adalah pada usia 18 – 35 tahun. Dengan umur ini orang tua dianggap ada dengan kesehatan yang baik dengan harapan hidup yang lumayan untuk mengembangkan keluarga kecil. Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responden bahwa mayoritas orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda memiliki usia yang sangat baik yaitu, usia 18 - 40 tahun dimana rentang usia orang tua di Tk tersebut berpengaruh dalam membuat keputusan untuk menentukan sikap yang diambil dan di Tk Al-Jawahir rata-rata orang tua siswa-siswi berada pada tingkatan dewasa dini.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian dari 79 orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda didapatkan informasi bahwa responden individu terbesar memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ialah 51 responden (64,6%). Menurut Notoatmodjo, S (2003) pendidikan dipengaruhi individu dengan memotivasi pola hidup dan juga bersikap serta berperan dalam membangun. Dihubungkan dengan penelitian Santi, dkk (2015), Penelitian dilakukan terhadap 369 responden hasil dengan mengatakan responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ialah 165 jiwa (44,7%). Seorang yang sudah jalani pendidikan menengah dianggap sudah mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lumayan baik. UU Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang penerapan pendidikan mengatakan bahwa pendidikan menengah di dapatkan akan dilanjutkannya dan memperbesar pendidikan dasar dengan mengadakan anggota individu dengan keahlian menjadikan ikatan timbale balik di kawasan social dan adat daerah sekitar. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi mengarah hanya focus atas asal keterangan yang ada (Mubarak, 2007), tetapi individu yang mempunyai pendidikan yang rendah bias memperoleh keterangan dengan baik di bermacam sarana yaitu di media masa dan elektronik, hingga pengetahuannya bisa menjadi memuncak. Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 reponden didapatkan hasil bahwa orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda yang dengan tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan telah menyelesaikan pendidikan menengah dianggap mampu mempunyai pengetahuan dan informasi yang baik untuk menentukan sikap. Karena sebagian besar dari orang tua Tk Al-Jawahir Samarinda kebanyakan hanya bersekolah sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hanya beberapa orang tua yang lain yang menempuh Perguruan Tinggi.

c. Status Pekerjaan Orang tua

Dari hasil penelitian 79 responden didapatkan hasil informasi bahwa sebanyak 46 orang tua (58,2%) orang tua yang bekerja dan 33 orang tua (41,8%) orang tua yang tidak bekerja. Dihubungkan dengan Penelitian Santi, dkk (2015) yang dilakukan dengan 369 responden hasil yang ingin menunjukkan bahwa 219 responden (59,3%) menggambarkan orang tua yang status pekerjaannya ialah kerja. Nursalam (2003) menyebutkan pekerjaan ialah keinginan yang wajib dilaksanakan pertama sebagai penunjang hidup. Bekerja merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu dan dipengaruhi oleh kehidupan keluarga. Orang tua yang kerjaan punya pergaulan dan pengetahuan yg cukup luas dari pada orang tua statusnya tidak kerja. Orang tua yang statusnya sudah bekerja bias meluangkan atau mempunyai waktu cukup untuk beradaptasi dengan anaknya dikarenakan orang tua akan menjadi lebih banyak menghabiskan waktu diluar dirumah dibandingkan ketika didalam rumah, namun halnya tidak memungkinkan juga orang tua tidak memberikan wawasan tentang kesehatan seksual kepada anak mereka. Pengetahuan tentang kekerasan seksual anak bisa di berikan oleh orang tua ketika sedang berkumpul bersama-sama pada saat dirumah atau pun di luar tempat tinggal. Hal ini pula sejalan dengan hasil penelitian yang penelitimengatakan jika responden mempunyai sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual yaitu 198 jiwa (53,7%), yaitu orang tua berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual anak. Dapat diasumsikan bahwa orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda yang bekerja berpengaruh pada perilaku pencegahan seksual dikarenakan walaupun waktu orang tua banyak dihabiskan diluar tapi orang tua bias memberikan pendidikan seksualnya pada saat berkumpul keluarga atau pun pada saat pulang bekerja. Karena sebagian besar orang tua dari siswa-siswi Tk Al-Jawahir Samarinda adalah pekerja swasta yang mayoritas bekerja sebagai pedagang di pasar yang ada di depan Gg. Al-Jawahir tersebut.

d. Status pernikahan

Dari hasil penelitian 79 responden didapatkan hasil informasi bahwa mayoritas responden menikah sebanyak 77 responden (97,5%) dan terdapat 2 responden (2,5%) yang berstatus bercerai. Keluarga adalah peran yang mendukung dalam kemajuan bangsa. Karena keluarga ialah tempat pertama bagi tumbuh dan kembang anak. Yang utama keharmonisan dalam terwujudnya kebersamaan sehingga tujuan dari keluarga menjadi terasa pada setiap anggota keluarganya. Dihubungkan dengan penelitian Salsabila (2017) dengan jumlah responden 107 hasil penelitian mencatatkan bahwa 99 responden (92,5%) menikah dan 8 responden (7,5%) bercerai. Keluarga mempunyai peran penting dengan kemajuan bangsa. Hal ini dikarenakan keluarga ialah tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keharmonisan menjadi yang utama dalam terwujudnya kebersamaan sehingga tujuan keluarga menjadi terasa pada setiap anggota keluarganya (Salsabila, 2017). Perceraian ialah peristiwa yang sesungguhnya tidak direncanakan dan tidak dipercayai oleh siapapun. Hanya saja dampak akan dari perceraian orang tua yaitu adalah anak. Beberapa data menunjukkan orang tua dan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan keterlibatan anak sebagai korban maupun pelaku kejahatan seksual. Struktur keluarga berkorelasi cukup konsisten dengan perilaku berisiko pada anak. Boraeski, et, al (dalam Diclemente, R. Santelli, J. & Crosby, R., 2009) menemukan bahwa tingginya konflik interparental dikaitkan dengan peningkatan risiko anak melakukan perilaku berisiko. Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan orang tua berpengaruh terhadap rendahnya

tingkat perilaku seksualberisiko pada anak (Markham, et.al., 2003). Sarbini (2014) dalam Salsabila (2017) mengatakan perasaan yang dirasakan anak secara psikologis ketika orang tua bercerai adalah anak yang merasa tidak aman kemudian penolakan dari keluarga, anak lebih mudah marah, sedih, kesepian dan menyalahkan diri sendiri akibat dari perceraian orang tuanya. Diasumsikan oleh peneliti bahwa mayoritas orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda memiliki status pernikahan yang baik yaitu Menikah. Kondisi keluarga tersebut akan dipengaruhi dalam mengembangkan tumbuh kembang anak. Hal ini di jelaskan oleh (Claire Kamp Dush dalam Syuhud) mengatakan bahwa kunci kesuksesan pada anak adalah tumbuh kembang dalam keluarga yang baik. Karena sebagian besar orang tua siswa-siswi di Tk Al-Jawahir kebanyakan sudah menikah pada tingkatan umur 18 - 40 tahun yaitu dewasa dini.

e. Penghasilan Perbulan

Dari hasil penelitian 79 responden didapatkan hasil formasi bahwa terbanyak adalah penghasilan lebih dari $\geq 2.868.000$ 65 orang (82,3%) kemudian 14 orang (17,7%) berpenghasilan kurang $\leq 2.868.000$. hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan yang baik. Pendapatan penghasilan orang tua bias menunjang dan focus dalam kehidupan keluarga. Menurut Supriasa dalam Salsabila (2017) tingkat pendapatan keluarga bias dipengaruhi kecukupan kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang di dapatkan oleh anak. Dihubungkan dengan penelitian Salsabila (2017) yaitu dengan jumlah responden 107 yang memiliki penghasilan yang baik sebanyak 43 responden (40,2%) dan 42 responden (39,3%) yang berpenghasilan cukup dan berpenghasilan kurang 22 responden (20,6%). Surbakti (2008) dalam Salsabila (2017) bilakedua orang tuabekerja, makakesempatan orang tua dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak bias mengurangi tumbuh kembang anak menjadi tidak terpantau. Dapat diasumsikan bahwa penghasilan orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda sangat baik karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kasih sayang anak apabila tidak tercukupinya kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena sebagian besar dari orang tua siswa-siswi Tk Al-Jawahir Samarinda adalah mayoritas pekerja swasta yaitu pedagang pasar jadi setiap hari bias mendapatkan penghasilan lebih.

f. Sikap

Hasil penelitian dari 79 responden didapatkan hasil sikap orang tua adalah baik 52 responden (65,8%) kemudian tidak baik 27 responden (34,2%). Sikap adalah reaksi atau perasaan. Sikap perasaan seseorang dengan objek yang berpihak atau un juga perasaan yng tidak memihak pada objek yang telah ditentukan (Berkowits dalam Aswar, 2013). Bisa dikatakan pula bahwa sikap adalah perasaan, keyakinan, yang berifat perilaku menetap. Dihubungkan dengan penelitian oleh Santi, dkk (2015) dengan jumlah 369 responden dan mempunyai watak positif sebanyak 198 jiwa (53,7%), berarti bahwa orang tua memiliki peran serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Notoatmodjo (2007) mengatakan sikap adalah kesiapan untuk melakukan tindakan dengan yang tidak merupakan penerapan aktivitas tertentu. Sikap belum menentukan suatu gerakan atau langkah, akan tetapi menentukan predisposisi tindakan suatu perilaku. Kejadian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa terwujudnya perilaku adalah dengan sikap dari domain kognitif, yang bias menjadi individu akan bias mengetahui pertama stimulus berupa materi atau pun objek sehingga menumbuhkan keahlian yang baru dan baik untuk individu. Anggapan tabu yang berkembang di kalangan masyarakat menjadikan orang tua bersikap merasa malu dan enggan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anaknya. Karena orang tua bersikap memberikan pendidikan seks disebabkan alasan cultural yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan (Odek, 2006). Anggapan tersebut juga membuat orang tua bersikap merasa ragu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak (Coleman dan Charles, 2009). Hal ini hasil penelitian diasumsikan orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda mempunyai sikap yang baik dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak mempunyai pengetahuan yang lumayan tentang kesehatan seksual pada anak. Sikap baik yang dipunyai oleh orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual anak memungkinkan dipengaruhi oleh keahlian yang ingin dimiliki. Karena pada saat peneliti melakukan survey awal beberapa orang tua saat berkumpul bersama orang tua lainnya banyak bercerita tentang perkembangan anak-anak mereka kemudian mereka bercerita tentang pengetahuan yang mereka dapat tentang pendidikan seksual. Tetapi ada beberapa juga orang tua yang tidak tau tentang pendidikan seksual dan bersikap biasa saja tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak.

2) Bivariat

Hasil bivariat hubungan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Berdasarkan pada data hasil penelitian hubungan pola makan dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda. Diberikan nilai chi-square sebesar 70,723. Hal ini sejalan dengan penelitian Santi, dkk (2015) Hasil dari penelitian dengan memakai uji chi square dikatakan p value = 0,043 dengan $\alpha = 0,05$. Lebih rendah nilai inidari alpha (p value $< \alpha$), sehingga hipotesis nol tidak diterima yg berarti terdapat hubungan Antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan sexual anak dengan sikap orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Hasil peneliti ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yeimo (2014) dalam Santi, dkk (2015) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kekerasan fisik pada anak di Papua, yang ditunjukkan bagus dan positif tingkat pengetahuan dan sikap orang tua, maka akan makin baik juga perilaku orang tua dengan mencegah terjadinya kekerasan anak (p value = 0,000). Penelitian lain yang dilakukan Anugraheni (2013) menjelaskan jika ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan tindakan orang tua terhadap memberikan pendidikan seksual (p value 0,0001). Hasil penelitian ini bias menyimpulkan jika makin tinggi tingkat pendidikan makin banyak informasi yang didapat oleh individu maka akan makin tinggi juga pengetahuannya pertama

tentang kesehatan seksual anak makin positif sikap yang dibentuk, orang tua juga makin akan melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan baik dan betul pada anak mereka agar terhindar dari perilaku kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan Elfrida, dkk (2012) Hasil analisis dengan menggunakan uji statistic Chi Square diperoleh hasil yaitu Sig. atau p value (0,000) <0,05 sehingga Ho ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap responden terhadap pemberian pendidikan seks pada remaja. Jika responden memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks pada remaja, maka tindakan responden yaitu memberikan pendidikan seks pada remaja. Jika responden memiliki sikap negative terhadap pemberian pendidikan seks pada remaja maka tindakan responden yaitu tidak memberikan pendidikan seks pada remaja. Sikap positif akan memiliki orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual anak disebabkan oleh pengetahuan yang akan dipunyainya. Sehingga pendapat Notoatmodjo (2007) mengatakan dengan dibentuknya perilaku yaitu sikap dengan memulai dari kognitif, dengan berarti individu akan tahu terlebih dahulu berupa konsep agar menumbuhkan pengetahuan yang baru. Hasil penelitian responden yang akan mempunyai sikap yang positif dengan pencegahan kekerasan seksual anak akan memilikinya pengetahuan yang lumayan baik tentang kesehatan seksual anak. Sikap dan perilaku akan terkandung secara efektif jika orang tua mengasih contoh dengan melaksanakan kebiasaan orang tuanya sehari-hari dan secara otomatis akan mengikutinya. Yang pasti, orang tua harus member contoh dan konsisten dengan apa yang di ajarkan ke anak (Chomaria, 2014). Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variable sikap orang tua dan variable perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Tk Al- Jawahir Samarinda. Dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 sehingga H0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua dengan pendidikan seksual pada anak terhadap perilaku kekerasan seksual pada anak usia dini di Tk Al-Jawahir Samarinda.

4. KESIMPULAN

Analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan diperoleh variabel independen sikap orang tua dan dari variabel perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini hasil penelitian hubungan pola dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.

REFERENSI

- Angraini, T. (2017). *pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di Paud IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung*.
- Aprilaz, I. (2016). *perbandingan efektifitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill*.
- Adams, A. J. (2018). Interpretation of medical findings in suspected child sexual abuse: an update for 2018, *Journal of Pediatric and adolescent gynecology* 31(3), 225-231.
- Astuti, h. p. (2014). *selamatkan generasi bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini.*, (hal. 190-197).
- Alaggia, R. (2019). *facilitators and barriers to child sexual abuse (CSA) disclosures: A research update (2000-2016)*, 260-283.
- Castro, Angel (2019). *Childhood Sexual Abuse, Sexual Behavior, and Revictimization in Adolescence and Youth: A Mini Review*. Department of Psychology and Sociology, University of Zaragoza, Teruel, Spain.
- Coleman, H. & Charles, G. (2009). *Sexual Behavior and Development in Young Children, Canada: The National Child Traumatic Stress Network*
- Diclemente, et.al.(2001). *Parent Adolescent Communication And Sexual Risk Behaviors Among African American Adolescent Females*. *Journal of Pediatric*, 139(3), 407-412. Retrieved From <http://eresources.perpusnas.go.id>.
- Evelyn, T. (2016). *gambaran pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan kekerasan seksual terhadap anak pada keterpaparan program yayasan setara dengan media video*. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT Volume 4, Nomor 4*.
- Erhamwilda & Afrianti, N. (2015). *ANALYSIS ON EARLY CHILDHOOD SEXUAL ABUSE AND THE IMPLICATIONS IN ISLAMIC EDUCATION* Volume 2 Nomor 1.
- Felitti, J. V. (2019). *relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: the adverse childhood experiences (ACE) study*. *american journal of preventive medicine* 56(6), 774-786.
- Handayani, M. (2017). *pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak*. *jurnal ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 67-80.
- Hurlock E (2015). *Development psychology*. New Delhi. Hills publishing.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). *Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse*. *cakrawala pendidikan*, No 3.
- Justicia, R. (2016). *program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini*. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 9 edisi 2*, 217-232.
- Jones, E. (2018). *working with adult survivors of child sexual abuse*. Behavioral Sciences.
- Kelrey, D. S. (2015). *Hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan*.
- Kloess, A. J. (2019). *The challenges of identifying and classifying child sexual abuse material*. *sexual abuse* 31(2), 173-176.
- Letourneau, J. E (2018). *The economic burden of child sexual abuse in in the united states*. (413-422).

- Levine, C. E. (2018). Child sexual abuse and adult mental health, sexual risk behaviors, and drinking patterns among Latino men . *Journal of child sexual abuse* 27(3), 237-253.
- Morais, B. H. (2018). childhood sexual abuse in adolescents adjudicated for sexual offenses: mental health consequences and sexual offending behaviors. *sexual abuse* 30(1), 23-42.
- Markham, et.al. (2003). Family Connectedness And Sexual Risk-Taking Among Urban Youth Attending Alternative High Schools. *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*. 35(4), 174-179. Retrieved From <http://eresources.perpusnas.go.id>.
- National child abuse statistic. (2012). Child sexual abuse prevention and risk reduction: Literature review for parents & guardians, diakses pada tanggal 2 februari 2012.
- Pujiastuti, Ika R. (2016). *Karakteristik ibu dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini di TK MDI 1 Garen Kecamatan Ngemplak Boyolali*. *JURNAL ILMU KEBIDANAN DAN ILMU KESEHATAN Volume 3 Nomor 2*, 2407-2656.
- Puspitaningrum, E. P. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pendidikan seks usia dini pada anak di Tk Unggul Sakti Kota Jambi. *Volume 7*.
- Papalia, N. (2018). Child sexual abuse and criminal offending: gender specific effects and the role of abuse characteristics and other adverse outcomes. *child maltreatment* 23(4), 399-416.
- Rudolph, J. (2018). Reviewing the focus: A summary and critique of child focused sexual abuse prevention. *trauma, violence, abuse* 19(5), 543-554.
- Salsabila, S. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang program underwear rules dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah*.
- Sari, I. p. (2017). *pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta*.
- Scoglio, A.J. A. (2019). systematic review of risk and protective factors for revictimization after child sexual abuse.
- Sager, C.J. (2019). maternal support as a predictor of children's sexualized behaviors following childhood sexual abuse. *childmaltreatment* 24(1), 36-44.
- Tuliah, S. (2018). *kajian motif pelaku kekerasan seksual terhadap anak melalui modus operandi di lingkungan keluarga*. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1-17.
- Toon, K. (2018). *Breaking free: Help for survivors of child sexual abuse*. Hachette UK.
- Utami, D. R., & Fatmawati, S. (2016). *Pengalaman guru mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah*.
- Walsh, K. (2018). School-Based education programs for the prevention of child sexual abuse: A cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on social work practice* 28(1), 33-55.
- Wissink, B. I. (2018). Reports of sexual abuse of children in state care: A Comparison between children with and without intellectual Disability. *Journal of Intellectual & development disability* 43(2), 152-163.